

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Allah menurunkan Islam sebagai agama terakhir melalui Nabi Muhammad.<sup>1</sup> Iman Islam yang diberikan kepada Nabi Suci Muhammad saw memunculkan peradaban baru tidak hanya di kalangan orang Arab, tetapi juga di kalangan non-Arab. Sebuah peradaban yang mengubah umat manusia dari bangsa yang terbelakang, kurang informasi, tidak beradab, tidak populer, dan terabaikan menjadi bangsa yang maju dan beradab di seluruh dunia. Keberadaan Islam telah memainkan peran penting dalam perkembangan budaya dan peradaban manusia hingga saat ini.<sup>2</sup> Bahkan, peradaban Islam membawa peradaban Barat ke Eropa melalui Spanyol.<sup>3</sup>

Sebelum kedatangan Islam, dunia dilanda kebodohan, perbudakan, dan kegelapan, serta peperangan antara kaya dan miskin. Kufur, bid'ah, dan kegelapan berlimpah dalam diri manusia<sup>4</sup>. Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw. sebagai utusan (Rasul) untuk menyebarkan ajaran Islam dan menjelaskan kemanusiaan. Kerasulan Rasulullah saw mengubah kehidupan manusia; Mereka bisa bebas dari ilusi dan kekhidmatan, perbudakan, korupsi dan pembusukan, tirani dan kesewenang-wenangan, perpecahan dan kehancuran, perbedaan kelas, kediktatoran penguasa, dan pelecehan dukun. Islam menciptakan dunia yang menghargai kehormatan dan kebersihan, serta hal-hal positif dan konstruktif, kebebasan, dan kelahiran kembali<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> Mubasyaroh, "Karakteristik dan Strategi Dakwah Rasulullah Muhammad Saw Pada Periode Makkah", Vol 3, No. 2 Desember 2015, Jurnal At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, h. 384

<sup>2</sup> Muhammad Yamin, "Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw", Jurnal Ihya al-Arabiyyah, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 2017, STAI Al-Hikmah, Medan, h. 108

<sup>3</sup> Dr. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), h. 2

<sup>4</sup> Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Sejarah Hidup Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Ummul Qura, 2011), h. 803

<sup>5</sup> Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, h. 803

Periode kepemimpinan awal merupakan sebuah contoh dalam tatanan sosial baru sebagai implikasi ajaran Islam. Berisi nilai-nilai ilahi bagi tatanan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Al-Qur'an memberi contoh landasan struktur sosial kemasyarakatan yang stabil, harmonis dan damai. Pengaruh nilai dan moralitas al-Qur'an termanifestasi dalam sejarah peradaban Islam<sup>6</sup>.

Nabi Muhammad Saw menyiarkan agama Islam pertama kalinya di Makkah selama kurun waktu kurang lebih sebelas tahun. Kemudian hijrah bersama kaum muslim ke Yatsrib yang kemudian dikenal dengan nama *Madinatun Nabi* atau kota Nabi<sup>7</sup>. Di kota inilah Nabi Muhammad Saw, mendapat sambutan yang baik oleh masyarakatnya. beliau mempunyai kedudukan, bukan hanya sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara. Nabi juga mempunyai dua kekuasaan, yaitu kekuasaan duniawi dan kekuasaan spiritual. Selain menjalankan tugasnya sebagai rasul, ia pun menjalankan tugas sebagai kepala negara. Ia pun berhasil meletakkan dasar-dasar kemasyarakatan dalam mencapai terbentuknya masyarakat yang beradab hingga terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam masyarakat<sup>8</sup>. Mereka dapat menjadi umat yang kuat dan dikemudian hari akhirnya menjadi sebuah Negara dan Islam pun lebih mudah disebarkan.

Untuk memperkokoh masyarakat dan negara baru, maka Nabi Muhammad Saw segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan mendirikan Masjid Nabawi sebagai tempat beribadah dan pertemuan, kemudian mempersaudarakan antara kaum Anshor dan Muhajirin, melakukan perjanjian untuk saling membantu antara Muslim dan non-Muslim, meletakkan asas Politik, Ekonomi dan Sosial di Masyarakat. Madinah menjadi pusat peradaban dan pemerintahan Islam meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Meski belum pernah diproklamasikan sebagai suatu negara, tetapi di sana terdapat beberapa hal yang menunjukkan dengan jelas bahwa di Madinah terdapat suatu sistem kenegaraan dan kekuasaan.

---

<sup>6</sup> Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), cet 1, h. 15-16

<sup>7</sup> Suwarsih Djojopuspito, *Riwayat Hidup Nabi Muhammad S.A.W* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1956), h. 61

<sup>8</sup> Ahmad Sodikin, "Kemajuan Peradaban Islam Awal Masa Nabi Muhammad Saw(622-632)", h. 130

Adanya suatu sistem kenegaran di Madinah dapat dilihat dari adanya Piagam Madinah. Hal ini dapat dilihat dari isinya yang telah memuat prinsip-prinsip suatu pemerintahan yang bersifat fundamental. Dimana dalam Piagam Madinah tersebut memuat perjanjian antara masyarakat Madinah yang terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar dan Yahudi untuk menjamin hak-hak dan kewajiban mereka berdasarkan prinsip-prinsip pemerintahan dibawah pimpinan Nabi Muhammad Saw.<sup>9</sup>

Di samping sebagai pemimpin agama, Nabi juga berperan sebagai seorang negarawan, pemimpin politik, dan administrasi yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun, beliau mampu menakhlukan seluruh jazirah Arab ke dalam kekuasaannya.<sup>10</sup>

Sepeninggal Nabi Muhammad Saw, kedudukan Nabi atau Rasul tidak dapat digantikan oleh siapapun. Namun peran Nabi atau Rasul sebagai Khalifah, pemimpin masyarakat dan kepala pemerintahan Islam harus ada yang menggantikannya. Dan kepemimpinan tersebut dapat diberikan kepada para sahabat Nabi sebagai pewaris atau penerus. Hal ini sesuai dengan Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dalam Sunan nya No. 3641

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ

Artinya: “*Sesungguhnya ulama adalah pewaris para-Nabi*”. (HR. Abu Daud no. 3641).

Ulama, atau khalifah, dapat dianggap sebagai pewaris nabi karena mereka meneruskan risalah (ajaran) yang dibawa oleh para nabi kepada pengikut mereka ketika mereka berhasil menegakkan Islam.<sup>11</sup> Mereka disebut sebagai wakil nabi karena mereka telah mewariskan risalah (ajaran) yang dibawa oleh para nabi kepada generasi berikutnya.

---

<sup>9</sup> Muhammad Irham, “Piagam Madinah: Konstitusi Negara Atau Tidak?”, (Faculty Of Law, Pattimura University, 2016), <https://fh.unpatti.ac.id/piagam-madinah-konstitusi-negara-atau-tidak/> diakses pada 7 Februari 2023, pukul 22:53 WIB

<sup>10</sup> Dr. Badri Yatim, 2017, h. 33

<sup>11</sup> Kalim Siddiqui, dkk. *Gerbang kebangkitan: Revolusi Islam Dan Khomeini Dalam Perbincangan*. (terj. AE. Priono. Dkk). (Yogyakarta. Shalahuddin Press. 1984), h. 79- 80.

Pada saat itu, tugas sebagai pengganti Rasulullah dipegang oleh Khulafaur Rasyidin sebagai kepala negara, pemimpin pemerintahan dan pemimpin umat Islam. Namun, pada saat itu kaum muslimin kebingungan untuk menentukan siapa yang akan menggantikan Rasulullah Saw, karena beliau tidak menunjuk penggantinya. Hal ini dapat dilihat dalam riwayat dari Kitab Tarikh Khulafa, yang menyebutkan bahwa Al Bazzar dalam musnad-nya menerangkan, “Abdullah bin Wadhah Al-Kufi berkata kepada kami, Yahya bin Yamani berkata kepada kami, Israil berkata kepada kami dari Abul Yaqzhan, dari Abu Wa’il, dari Hudzaifah berkata, “Para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, tidakkah engkau menunjuk pengganti yang memimpin kami sepeninggalmu nanti?’. Dan kemudian Rasulullah Saw berkata,

إِنِّي إِن اسْتَخَلَفْتُ عَلَيْكُمْ فَتَعْصُونَ خَلَفْتِي يَنْزِلُ عَلَيْكُمُ الْعَذَابُ

Artinya: “*Sesungguhnya jika aku menunjuk penggantikmu, aku khawatir kalian akan menentang penggantikmu itu lalu Allah menurunkan azab atas diri kalian.*” (HR. Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, tetapi hadis Abul Yaqzhan lemah)<sup>12</sup>.

Karena hal ini, kaum Anshar dan Muhajirin bermusyawarah di Tsaqifah Bani Sa’idah untuk menentukan siapa dari golongan diantara keduanya yang akan menjadi Khalifah. Maka terjadi musyawarah yang alot karena masing-masing golongan ingin dari golongannya yang akan menjadi khalifah. Kemudian Abu Bakar mengajukan Umar bin Khattab dan Ubaidah Al-Jarrah, namun Umar bin Khattab mengajukan Abu Bakar sebagai Khalifah atas dasar bahwa Abu Bakar adalah orang kepercayaan Nabi. Kemudian Umar membaiaat Abu Bakar As-Shiddiq sebagai khalifah.

Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan sahabat terdekat Nabi yang termasuk dalam golongan *As-Sabiqunal Awwalun*. *As-Sabiqunal Awwalun* adalah golongan orang-orang yang pertama kali memeluk agama Islam pada masa awal penyebarannya. Terdapat beberapa dalil yang menunjukkan keutamaan sahabat

---

<sup>12</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, Edisi kedua (Qatar: Idarah Al-Suun Al-Islamiyyah, 2013), h. 70

yang memeluk agama Islam pada masa awal penyebaran. Diantanya adalah firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)*”. (QS. al-Fath: 18).

Kemudian, dalam hadist lain, yaitu dari Jabir bin Abdillah, Nabi Saw. bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ مِمَّنْ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

Artinya: “*Orang yang ikut baiat ridhwan – yang dilakukan di bawah pohon tidak ada satupun yang masuk neraka*”. (HR. Abu Daud 4655, Turmudzi 4233, Ahmad 14778 dan dishahihkan Syaib al-Arnauth).

Pada saat Islam masih berada dalam pimpinan Nabi Muhammad Saw, seluruh Semenanjung Arab memang telah ditaklukkan dibawah kekuasaan Islam. Namun, sepeninggal Nabi Muhammad, dakwah Islam melalui penyebaran wilayah ini kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai Khulafaur Rasyidin yang pertama.

Sejak beralih ke Islam, Abu Bakar telah bersemangat untuk membantu Nabi dalam berdakwah untuk agama Allah dan membela umat Islam. Dia mencintai Nabi lebih dari dirinya sendiri, menemaninya setiap saat. Selain itu, agamanya begitu teguh, dan moralnya begitu dekat dengan kesempurnaan, sehingga cintanya kepada orang-orang begitu luar biasa, dan dia begitu dekat dengan mereka.<sup>13</sup>

Meskipun Khalifah Abu Bakar memiliki waktu pemerintahan yang sangat singkat, yaitu sekitar 2 tahun (11-13 H) dan harus menghabiskan banyak waktu untuk fokus memerangi orang-orang yang murtad dan orang-orang yang menolak

---

<sup>13</sup> Muhammad Husain Haikal, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq: Sebuah Biografi Dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi* (Jakarta, Litera AntarNusa, 2003), cet. 3, h. xvii

untuk membayar zakat serta orang yang mengaku sebagai Nabi, tetapi ia masih berhasil mengirim misi militer untuk tujuan futuhat dalam upaya memperluas wilayah Islam dan menyebarkan dakwah Islam khususnya di provinsi-provinsi Roma dan Persia<sup>14</sup>.

Meskipun masa jabatannya sangat pendek, dalam masa itu ia telah berhasil menyelesaikan pekerjaan yang besar untuk kepentingan Islam. Ia tidak mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri selama menjabat sebagai khalifah. Ia tidak memperoleh sedikit pun sebagai upah untuk dirinya.<sup>15</sup> Oleh karena keberhasilannya tersebut, penulis merasa tertarik untuk meneliti mengenai keberhasilan-keberhasilan lainnya yang dilakukan oleh Abu Bakar. Namun, penulis akan meneliti berdasarkan kitab Tarikh Khulafa.

Kitab Tarikh Khulafa merupakan salah satu kitab sejarah Islam yang diakui keakuratannya. Kitab ini menuliskan biografi para khalifah yang pernah memimpin umat Islam di masa lampau, salah satunya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kitab ini ditulis oleh tokoh sejarawan muslim, yaitu Imam Jalaluddin As-Suyuthi. Dibanding dengan kitab sejarah yang lain, Imam As-Suyuthi menulis dan menyusun Kitab Tarikh Khulafa dengan cara yang membuat pembaca mudah untuk memahami isi dari kitab tersebut.

Imam Suyuthi pada zamannya dikenal sebagai seorang yang alim dalam bidang hadits dan cabang-cabangnya, baik yang berkaitan dengan ilmu rijal, sanad, matan, maupun kemampuan dalam mengambil istimbat hukum dari hadits. Ia memiliki banyak karya, salah satunya adalah kitab Tarikh Khulafa. Imam Suyuthi merupakan salah satu tokoh sejarawan muslim yang paling terkenal pada abad ke-15. Dia lahir di Upper, Mesir pada tahun 1445, di sebuah tempat yang bernama Asyut.

Dalam kitab Tarikh Khulafa, Imam As-Suyuthi tidak hanya menulis tentang Abu Bakar As-Shiddiq pada masa kekhalifahannya saja, tetapi lengkap dengan riwayat hidupnya. Pembahasan mengenai Abu Bakar As-Shiddiq dimulai dengan

---

<sup>14</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Early Caliphate (Khulafa-Ur-Rasyidin)*, h. 28

<sup>15</sup> Zuber Usman, *Khalifah Pertama: Abu Bakar Siddik*. (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1977), h.55

riwayat hidupnya dari sebelum memeluk agama Islam yang bersumber dari beberapa hadits yang dinilai shahih. Kemudian Imam As-Suyuthi juga menuliskan bahwa Abu Bakar pada masa Jahiliyah adalah orang yang paling bersih, juga menuliskan bagaimana persahabatan Abu Bakar dengan Rasulullah, keberanian dan kepahlawanannya, kedermawanan, kepandaian dan kecerdasan, keutamaan Abu Bakar, dan keunggulan-keunggulan lainnya yang dimiliki oleh Abu Bakar.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana Imam As-Suyuthi mengurai dan menggambarkan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dalam kitabnya dan apa saja kemajuan yang berhasil dicapai khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq selama masa pemerintahannya yaitu dari tahun 633 M/11 H hingga tahun 634 M/13 H berdasarkan narasi Imam Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul Tarikh Khulafa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti pun merumuskan permasalahan berupa beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Penulisan Tarikh Khulafa dan Biografi Imam As-Suyuthi?
2. Bagaimana Narasi Imam As-Suyuthi dalam menarasikan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Penulisan Tarikh Khulafa dan Biografi Imam As-Suyuthi
3. Untuk menguraikan bagaimana Narasi Imam As-Suyuthi dalam menarasikan Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, sebagai sarana latihan dalam melakukan penelitian dan penulisan,
2. Bagi ilmu pengetahuan, dapat menambah referensi tentang Sejarah dan tokoh Islam dan juga memberi kontribusi nyata atas penelitian yang telah dilakukan sebagai pemer kaya khazana keilmuan khususnya dalam ranah kesejarahan,
3. Bagi masyarakat umum, mengenalkan kepada para pembaca dan juga masyarakat luas mengenai kajian tokoh agar turut meneladaninya,
4. Bagi almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengatur temuan studi masa lalu. Dari sini, peneliti akan memiliki akses ke informasi lebih lanjut mengenai penemuan ilmiah yang terkait dengan topik atau objek penelitiannya. Peneliti juga dapat menentukan apakah penelitian tersebut relevan atau ketinggalan zaman.<sup>16</sup>

Pada penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan mengenai beberapa bagian pembahasannya. Berikut ini merupakan beberapa karya yang telah berhasil dikumpulkan:

1. Penelitian pertama yang menulis mengenai kajian ini adalah sebuah Skripsi yang berjudul "*Historiografi Tarikh Al-Khulafa: Corak Dan Metodologi Penulisan Sejarah Tarikh Al-Khulafa Karya Imam Suyuthi*" yang ditulis oleh Hasan Mubarak, seorang mahasiswa dari jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2016 M/1437 H. Skripsi ini membahas

---

<sup>16</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). h 38.



tentang riwayat hidup Imam Suyuthi, latar belakang penulisan kitab Tarikh Khulafa, Metode penulisan kitab Tarikh Khulafa, hingga kontribusi kitab Tarikh Khulafa terhadap historiografi atau penulisan sejarah Islam.

2. Penelitian kedua yang menulis mengenai kajian ini adalah sebuah skripsi yang berjudul "*Kemajuan Dunia Islam di Masa Umar bin Khattab versi Kitab Tarikh Khulafa*" yang ditulis oleh Elsa Citra Agustia, seorang mahasiswa dari jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2022 M. Skripsi ini membahas tentang riwayat hidup Imam Suyuthi, Isi Kitab Tarikh Khulafa, dan kemajuan Islam pada masa khalifah Umar bin Khattab.
3. Penelitian ketiga yang menulis mengenai kajian ini adalah sebuah skripsi yang berjudul "Kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Di Dalamnya" yang ditulis oleh Hermanto, seorang mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2014. Skripsi ini membahas tentang riwayat hidup Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq.
4. Penelitian keempat yang menulis mengenai kajian ini adalah sebuah skripsi yang berjudul "*Peran Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq Dalam Mengembangkan Islam ke Persia dan Romawi tahun 11-13 H / 632-634 M*" yang ditulis oleh Tanjil Nurhadin, seorang mahasiswa dari jurusan Sejarah Peradaban Islam, fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2016. Skripsi ini membahas mengenai riwayat hidup Abu Bakar dan juga peranan Khalifah Abu Bakar dalam mengembangkan Islam ke Persia dan Romawi.
5. Khulafah Al-Rasyidun: Menelaah Kepemimpinan Abu Bakar Al-Shiddiq, yang ditulis oleh Ahmad Yani, seorang mahasiswa dari IAIN Parepare. Jurnal ini berisi mengenai sejarah kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

6. Pemerintahan Abu Bakar: Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika dan Sistem Pemerintahan, yang ditulis oleh Maruli Tumangger, seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri Barus, tahun 2021.
7. Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq, yang ditulis oleh Muhammad Rahmatullah, seorang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Pontianak, tahun 2014.

Selain penelitian yang disebutkan di atas, penulis menemukan tulisan-tulisan lain yang diterbitkan. Tulisan-tulisan ini menjadi sumber kunci yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Di bagian tertentu, kumpulan sumber telah dikumpulkan. Belum ada penelitian tentang Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq Dalam Narasi Kitab Tarikh Khulafa Karya Imam As-Suyuthi. Namun, literatur tertentu sebelumnya akan berfungsi sebagai referensi untuk topik studi yang akan dibahas. Adapun, penelitian yang penulis lakukan terkait dengan judul yang meliputi dua pembahasan utama pada setiap bagiannya. *Pertama*, Penulisan Tarikh Khulafa dan Biografi Imam As-Suyuthi sebagai penulis kitab Tarikh Khulafa. *Kedua*, Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq Dalam Narasi Kitab Tarikh Khulafa Karya Imam As-Suyuthi.

Penulis berharap penelitian ini dapat melengkapi studi-studi yang telah diadakan oleh para penulis sebelumnya, pada hakekatnya bersifat melengkapi atau informasi baru yang akan menambah sumber kepustakaan sejarah.

## **1.6 Metode Penelitian**

Sejarah sebagai ilmu ditunjukkan dengan beberapa unsur yang menjadi ciri-ciri keilmuannya.<sup>17</sup> Metode adalah salah satu unsur yang membedakan sejarah dari ilmu-ilmu lain. Metode Penelitian Sejarah digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian sejarah adalah prosedur, langkah, atau metode yang digunakan secara khusus dalam penelitian sejarah melalui empat tahap, yaitu tahap heuristik atau pengumpulan sumber/data sejarah, tahap kritik atau verifikasi, yaitu tahap pemilihan sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik, tahap penafsiran,

---

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 28

yaitu tahap penafsiran dan pengumpulan fakta sejarah, dan terakhir tahap historiografi atau penulisan sejarah.

Louis Gottschalk mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode sejarah yaitu proses menguji serta menganalisis secara kritis rekaman dan juga peninggalan masa lalu. Rekonstruksi yang imajinatif tentang masa lalu berdasarkan data yang telah didapatkan dengan menempuh proses tersebut dinamakan historiografi (penulisan sejarah).<sup>18</sup> Dalam hal ini, peneliti akan bersikap Interpretatif dan Deskriptif ketika meneliti tentang Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq Dalam Narasi Kitab Tarikh Khulafa Karya Imam As-Suyuthi

### 1.6.1 Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani, “Heuriskein”, yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi juga mencari terlebih dahulu.<sup>19</sup> Tahap heuristik adalah proses mengumpulkan sisa-sisa masa lalu, atau mencari sumber untuk mendapatkan data atau materi sejarah, atau bukti sejarah (evidence).

Tahap pertama yang dilakukan adalah penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan tema penelitian, kemudian sumber dilengkapi oleh sumber lain yang dapat membantu memperbanyak atau memperkaya pembahasan pada tema yang akan diteliti. Sumber sejarah terdiri dari sumber tertulis (keterangan yang berbentuk laporan tertulis), sumber lisan (penuturan dari saksi sejarah ataupun berasal dari tradisi lisan), dan sumber benda (biasanya benda peninggalan dari zaman dahulu atau zaman purbakala)<sup>20</sup>.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan judul “**Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq Dalam Narasi Kitab Tarikh Khulafa Karya Imam As-Suyuthi**” ini, telah dilakukan pencarian dan pengumpulan beberapa sumber primer

---

<sup>18</sup> Herlina Nina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020), h. 2

<sup>19</sup> Sulasman, 2014, h. 93

<sup>20</sup> Ajid Thohir and Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, Dan Kritis*, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 145

dan sumber sekunder seperti buku dan jurnal demi kelancaran penelitian. Sumber-sumber yang telah didapatkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

1. Kitab karya Imam Suyuthi yang berjudul “*Tarikh Khulafa*”, yang diterbitkan oleh Idarah Al-Suun Al-Islamiyyah pada tahun 2013, Qatar.
2. Kitab karya Imam Ath-Thabari yang berjudul “*Tarikh Ath-Thabari*”, yang diterbitkan oleh Pustaka Azzam pada tahun 2011, Jakarta.
3. Kitab karya Ibnu Katsir yang berjudul “*Al Bidayah Wan Nihayah*”
4. Kitab karya Imam Suyuthi yang berjudul “*Ar-Risalah As-Sulthoniyyah*”

b. Sumber Sekunder

1. Buku yang berjudul “*Biografi Abu Bakar As-Shiddiq*” karya Ali Muhammad Ash-Shallabi
2. Buku yang berjudul “*Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq: Sebuah Biografi Dan Studi Analisis tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*” karya Dr. Muhammad Husain Haikal
3. Buku yang berjudul “*Abu Bakar Al-Shiddiq: Khalifah Pembawa Kebenaran*” karya Khalid Muhammad Khalid
4. Buku yang berjudul “*150 Kisah Abu Bakar Al-Shiddiq*” karya Ahmad ‘Abdul ‘Al Al-Thahthawi
5. Buku yang berjudul “*Abu Bakar Ash-Shiddiq RA*” karya Abdul Syukur al-Azizi
6. Buku yang berjudul “*Tokoh-Tokoh Islam Sepanjang Sejarah*” karya Syaikh Muhammad Sa’id Mursi
7. Buku yang berjudul “*Khulafaur Rasyidin: Kisah Empat Khalifah Awal Rasulullah s.a.w*” karya Maulana Muhammad Ali (Terjemahan buku The Early Caliphate)
8. Buku yang berjudul “*The Early Caliphate: Khulafa-ur-Rasyidin*” karya Muhammad Ali
9. Buku yang berjudul “*Khalifah Pertama: Abu Bakar Siddik*” karya Zuber Usman.

## 1.6.2 Kritik

Setelah melalui tahapan heuristik, yaitu proses mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber, selanjutnya adalah tahap kritik. Tahap kritik dirancang untuk menguji sumber-sumber yang dikumpulkan. Kritik dibagi menjadi dua kategori: kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik eksternal adalah metode untuk memeriksa atau memvalidasi karakteristik 'luar' sumber-sumber sejarah. Kritik ini digunakan untuk menentukan legitimasi materi yang diambil dan untuk mengidentifikasi penulis dan tanggal. Kritik eksternal juga digunakan untuk mereformasi teks dengan mengumpulkan banyak salinan teks untuk dibandingkan dan diperiksa. Fakta yang harus ditegaskan dari saksi/kesaksian dalam kritik eksternal adalah: kesaksian itu benar-benar diberikan pada saat ini (keaslian), dan kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa perubahan atau korupsi, dan tanpa penambahan atau kelalaian substansial (integritas).

Lalu ada kritik internal. Kritik internal menekankan komponen 'dalam', yaitu 'isi' sumber: kesaksian. Sejarawan akan mengevaluasi kesaksian setelah fakta-fakta kesaksian telah dikonfirmasi melalui kritik eksternal. Kritik ini digunakan untuk menilai keandalan sumber atau untuk menyelidiki bukti kebenaran fakta sejarah. Kritik internal digunakan untuk menyisir kesaksian untuk informasi yang tepat. Aspek kronologis, aspek biografi, aspek geografis, dan aspek fungsional semuanya harus dimasukkan dalam fakta sejarah. Seorang peneliti atau sejarawan adalah jaksa, hakim, pembela, dan juri semua digulung menjadi satu dalam kritik internal. Tujuan dari kritik ini adalah untuk menemukan sumber dengan tingkat akurasi yang tinggi.

### 1) Kritik ekstern

Penulis menguji sumber buku yang terhubung dengan penelitian ini pada tingkat kritik eksternal. Penulis pertama-tama memeriksa buku-buku secara fisik untuk memastikan bahwa mereka asli dan belum diubah dengan mencetak ulang.

Ini ditunjukkan dengan memeriksa tanggal dan lokasi penerbitan buku. Selanjutnya, penulis menguji sumber dengan melihat orang yang menyatakannya, termasuk posisi penulis buku.

› *Kitab Tarikh Khulafa karya Imam Suyuthi*

Untuk kitab Tarikh Khulafa ini, saya menemukan kitab asli yang merupakan edisi kedua, yang diterbitkan pada tahun 2013, oleh Darul Minhaj. Halaman buku ini berjumlah 864 halaman. Maka dari itu, sudah dapat dipastikan bahwa buku ini merupakan buku yang autentik dan terpercaya, karena buku ini ditulis oleh Imam Suyuthi. Pembahasan dalam kitab Tarikh Khulafa terdiri atas beberapa bab, di antaranya : Khulafaur Rasyidin, Hasan bin Ali, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah di Irak, Dinasti Abbasiyah di Mesir, Daulah Ubaidiyah (Fatimiah), Daulah Bani Toba-Toba, hingga Daulah Tibrisiyyun

› *Kitab Tarikh Ath-Thabari karya Imam Ath-Thabari*

Buku ini saya dapatkan dari toko online, buku yang saya dapatkan adalah buku terjemahan dari Kitab Tarikh Ath-Thabari Jilid 3 yang diterbitkan pada tahun 2011, oleh Pustaka Azzam. Halaman buku ini berjumlah 762 halaman. Kertas yang digunakan berwarna kuning. Dilihat dari kertas dan covernya, buku ini adalah buku asli. Kitab Tarikh Ath-Thabari 'Tarikh Ar-Rasul Wal Mulk' ini menggunakan metode penyusunan pertahun (Hawliyat) yang sangat bersandar pada riwayat, berjumlah 11 juz atau jilid, dan pembahasan mengenai Abu Bakar Ash-Shiddiq RA terdapat pada juz atau jilid ke 3. Maka dari itu, sudah dapat dipastikan bahwa buku ini merupakan buku yang autentik dan terpercaya, karena buku ini ditulis oleh Ath-Thabari, dimana ia terkenal dengan keakuratannya dalam penulisan sejarah Arab dan Muslim.

› *Kitab Al Bidayah Wan Nihayah karya Al-Hafiz Ibnu Katsir*

Kitab Al Bidayah Wan Nihayah ini saya temukan dalam bentuk buku. Al Bidayah Wan Nihayah yang berisi pembahasan mengenai awal dari penciptaan alam semesta, langit dan bumi, malaikat, manusia pertama, kisah

para nabi dan umat-umat terdahulu hingga Nabi terakhir, lalu tokoh-tokoh, dinasti (khilafah/daulah) dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad-abad yang dilalui dalam masa Islam hingga ke masa pengarang, diikuti dengan peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman seperti tanda-tanda datangnya kiamat, perjalanan di alam barzakh, kebangkitan kembali hingga akhirat, lalu Surga dan Neraka. Kisah-kisah yang ditulis tersebut bersumber dari hadits-hadits Nabi Muhammad Saw yang berarti dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Kitab *Al Bidayah Wan Nihayah* memiliki beberapa juz atau jilid, dan pembahasan mengenai Abu Bakar Ash-Shiddiq ada dalam juz ke 6.

› *Kitab Ar-Risalah As-Sulthoniyyah karya Imam Suyuthi*

Kitab tersebut merupakan salah satu karya Imam Suyuthi. Namun buku yang saya temukan merupakan buku terjemahan yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Pustaka Al-Muqsith, Bekasi. Halaman buku ini berjumlah 49 halaman. Buku ini diterjemahkan oleh Bahrudin Achmad, seorang penerjemah yang telah menerjemahkan banyak kitab lainnya. Maka dari itu, sudah dapat dipastikan bahwa buku ini merupakan buku yang autentik dan terpercaya, meskipun buku ini hanya terjemahan tapi buku ini diterjemahkan dari karya aslinya yang ditulis oleh Imam Suyuthi.

2) Kritik intern

› *Kitab Tarikh Khulafa karya Imam Suyuthi*

Kitab *Tarikh Khulafa* juga merupakan salah satu karya yang diakui keakuratannya. Penyajian kitab ini berbeda dengan penyajian dalam kitab-kitab sejarah pada umumnya. Dalam kitab *Tarikh Khulafa*, Imam Suyuthi tak hanya menulis tentang tokoh-tokoh yang pernah memimpin umat Islam, tetapi juga tokoh-tokoh yang hidup sezaman dengan para khalifah, seperti tokoh ulama fiqh, hadits, teologi, hingga panglima perang. Kitab *Tarikh Khulafa* dalam penyusunannya menggunakan metode riwayat, di mana sumber-sumber utamanya merupakan para perawi hadits yang shahih. Pembahasan dalam kitab ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu tentang

Khulafaur Rasyidin, Hasan bin Ali, Dinasti Umayyah, hingga Dinasti Abbasiyah di Irak dan di Mesir.

› *Kitab Tarikh Ath-Thabari karya Imam Ath-Thabari*

Kitab yang berjudul 'Tarikh Ath-Thabari: Tarikh ar-Rusul wal Mulk' ini menggunakan metode penulisan yang bersandarkan pada riwayat dan sangat memperhatikan sanad. Sistematika penulisan juga bersifat kronologi berdasarkan tahun, atau yang lebih dikenal dengan Hawliyat. Selain menyajikan teks mengenai peristiwa sejarah, kitab ini juga menyajikan teks berupa syair-syair. Kitab ini berisi 11 jilid yang setiap isi dan halamannya berbeda-beda. Tulisan mengenai Abu Bakar Ash-Shiddiq RA terdapat dalam jilid ke 3.

› *Kitab Al Bidayah Wan Nihayah karya Al-Hafiz Ibnu Katsir*

Al Bidayah wan Nihayah merupakan salah satu kitab karya Ibnu Katsir dalam bidang ilmu sejarah atau tarikh. Al Bidayah wan Nihayah merupakan salah satu sumber sejarah yang diakui keakuratannya oleh para sejarawan. Kitab Al Bidayah wan Nihayah ini memiliki 20 jilid kitab yang masing-masing isi kitab dan halamannya berbeda-beda. Untuk pembahasan mengenai kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq terdapat dalam jilid ke 6.

› *Kitab Ar-Risalah As-Sulthoniyyah karya Imam Suyuthi*

Al-Risalah As-Sulthoniyyah merupakan salah satu kitab karya Imam Suyuthi. Kitab ini merupakan surat yang ditulis dan ditujukan oleh Imam Jalaluddin Suyuthi kepada al-Malik al-Asyraf Qaitabay, seorang sultan Mesir pada masa Dinasti Mamluk (883-901 H). Secara umum, kitab ini berisikan tentang Biografi Imam Suyuthi, pengantar Ar-Risalah As-Sulthoniyyah, dan juga Surat Imam Suyuthi kepada Sultan Mesir. Risalah ini merupakan ringkasan dari kitab Imam Suyuthi yang berjudul *Ma Rawahu al-Asathin Fi 'Adami al-Maji' Ila as-Salathin*.



### 1.6.3 Interpretasi

Interpretasi data, juga dikenal sebagai analisis historis, adalah integrasi dari berbagai fakta yang diperoleh. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengintegrasikan berbagai data yang dikumpulkan sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan menyusunnya dalam interpretasi terperinci bersama dengan teori.<sup>21</sup>

Tarikh Khulafa yang ditulis oleh Imam As-Suyuthi merupakan karya sejarah mengenai para khalifah sejak masa Khulafaur Rasyidin hingga para penguasa pada masa Imam As-Suyuthi. Penulisan Tarikh Khulafa ini tentunya memiliki sebab dan tujuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai isi dari kitab Tarikh Khulafa untuk mendapatkan informasi mengenai narasi Imam As-Suyuthi dalam kitab tersebut. Namun, penelitian ini difokuskan pada bagaimana Imam As-Suyuthi menguraikan tentang Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Studi karya Sejarah pendekatan Historiografi. Penulis berupaya untuk menggunakan pendekatan sejarah melalui literatur-literatur terkait dengan penelitian tersebut. Seperti Tarikh dan Sirah Nabawiyah. Yang berarti penulis menggunakan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori *The Great Man* atau teori orang besar dari Thomas Carlye. Ia berpendapat bahwa adanya peranan dari tokoh-tokoh besar merupakan faktor penyebab utama dalam perkembangan sejarah. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan sejarah selalu bergantung pada orang besar atau tokoh yang berperan dalam sejarah.<sup>22</sup>

### 1.6.4 Historiografi

Penelitian sejarah yang telah melalui langkah-langkah heuristik, kritik, dan interpretasi akan diubah menjadi informasi yang dapat disebarluaskan kepada

---

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 191.

<sup>22</sup> Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 9

masyarakat luas melalui tulisan atau historiografi. Pada tahap ini, penulis akan menulis sejarah deskriptif-analitis. Penulis menggunakan sistematika penulisan sejarah untuk menggambarkan persoalan yang berkaitan dengan tema penelitian.

**BAB I**, merupakan bagian pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab seperti Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis. Yaitu metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada bagian latar belakang, penulis membahas secara singkat mengenai kondisi bangsa Arab sebelum adanya Islam. Penulis juga menuliskan mengenai isi keberhasilan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. dalam menjalankan dakwahnya untuk menyebarkan agama Islam dan memimpin umat. Yang kemudian, setelah wafatnya, kepemimpinan tersebut dilanjutkan oleh khalifah Abu bakar As-Shiddiq, dan bagaimana Imam Suyuthi menuliskan keberhasilan kepemimpinan tersebut dalam kitabnya yang berjudul Tarikh Khulafa. Berdasarkan latar belakang yang diberikan sebelumnya, penulis mengangkat berbagai rumusan masalah sebagai topik fokus dalam penelitian ini pada sub-bab berikutnya. Penulis menguraikan tujuan dan manfaat penelitian ini dalam subbab ketiga dan keempat. Sub-bab kelima penulis menjelaskan daftar pustaka, yang mengevaluasi penelitian sebelumnya yang relevan sebagai bahan untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan penulis. Pada sub-bab terakhir, penulis menguraikan metodologi atau tahapan penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah pada sub bab metodologi penelitian.

**BAB II**, yaitu Biografi Imam As-Suyuthi dan bagaimana isi Kitab Tarikh Khulafa. Pada sub bab biografi, penulis menuliskan secara singkat bagaimana riwayat hidup Imam Suyuthi, guru-gurunya, murid-muridnya dan juga karya-karyanya. Kemudian, pada sub bab selanjutnya, penulis menuliskan bagaimana Teori, Metode Penulisan Kitab dan isi dari kitab Tarikh Khulafa.

**BAB III**, pada bab ini berisi mengenai narasi Imam Suyuthi mengenai Abu Bakar yang dimuat dalam kitabnya, biografi singkat khalifah Abu Bakar Ash-

Shiddiq dan kehidupannya sebelum dan sesudah memeluk agama Islam, kemudian berisi mengenai bagaimana narasi Imam As-Suyuthi tentang Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

**BAB IV**, adalah bab akhir atau penutup yang berisi kesimpulan yang menyimpulkan seluruh pembahasan dari pokok-pokok pembahasan penelitian ini. Pada bab ini juga berisi mengenai kritik dan saran. Setelah itu, kemudian penulis akan menguraikan daftar pustakanya.

